



PENGUATAN MODAL SOSIAL MELALUI PELATIHAN MANAJEMEN ORGANISASI KOMUNITAS DI KABUPATEN SUMBAWA

Ardiyansyah¹, Sri Rahayu^{2*}

¹Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

²Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Indonesia

*E-mail: sri.rahayu@uts.ac.id

ABSTRAK

Modal sosial merupakan aset penting bagi keberlanjutan komunitas dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi yang semakin kompleks, namun di Kabupaten Sumbawa banyak komunitas belum mampu memanfaatkannya secara optimal karena lemahnya struktur organisasi, rendahnya koordinasi, dan terbatasnya keterampilan manajerial anggota, sehingga partisipasi sering terbatas, ketergantungan tinggi pada individu tertentu, serta efektivitas program komunitas rendah. Untuk mengatasi masalah ini, kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan menguatkan modal sosial melalui pelatihan manajemen organisasi komunitas yang berbasis prinsip transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas. Metode yang digunakan mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan pengembangan kapasitas masyarakat, meliputi *Participatory Rural Appraisal*, *Participatory Action Approach*, *Capacity Building*, dan *Community-Based Learning*, dengan tahapan kegiatan meliputi koordinasi dan pemetaan kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan implementasi, monitoring dan evaluasi, serta refleksi hasil bersama komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas teknis dan sosial komunitas; peserta mampu menyusun struktur organisasi yang lebih jelas, melakukan pembagian tugas secara efektif, memimpin rapat partisipatif, dan memperkuat komunikasi internal. Modal sosial internal meningkat melalui peningkatan kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama antaranggota, sementara modal sosial eksternal tumbuh melalui jejaring dengan pemerintah desa dan organisasi lokal lainnya. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan manajemen organisasi berbasis pendekatan partisipatif efektif dalam memperkuat modal sosial, meningkatkan kapasitas organisasi, dan membangun komunitas yang mandiri, adaptif, dan tangguh dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.

Kata kunci: Penguatan, Modal Sosial, Pelatihan Manajemen, Organisasi Komunitas

STRENGTHENING SOCIAL CAPITAL THROUGH COMMUNITY ORGANIZATION MANAGEMENT TRAINING IN SUMBAWA REGENCY

ABSTRACT

Social capital is a critical asset for the sustainability of communities in navigating increasingly complex social and economic dynamics. However, in Sumbawa Regency, many communities have not been able to utilize it optimally due to weak organizational structures, low coordination, and limited managerial skills among members, resulting in restricted participation, high dependency on certain individuals, and low program effectiveness. To address this issue, this community service activity aimed to strengthen social capital through community organization management training based on the principles of transparency, participation, and accountability. The methods employed integrated participatory and capacity-building approaches, including Participatory Rural Appraisal, Participatory Action Approach, Capacity Building, and Community-Based Learning. The activity stages comprised coordination and needs assessment, socialization, training, implementation assistance, monitoring and evaluation, and joint reflection with the community. The results indicated significant improvements in both technical and social capacities of the community; participants were able to establish clearer organizational structures, allocate tasks effectively, lead participatory meetings, and enhance internal communication. Internal social capital increased through improved trust, solidarity, and cooperation among members, while external social capital grew through networks with village authorities and other local organizations. This activity demonstrates that participatory-based community organization management training is effective in strengthening social capital, enhancing organizational capacity, and developing independent, adaptive, and resilient communities capable of addressing social and economic challenges.

Keywords: Strengthening, Social Capital, Management Training, Community Organization



PENDAHULUAN

Modal sosial merupakan aset penting bagi keberlanjutan komunitas dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi yang semakin kompleks. Di dalamnya terdapat tiga elemen utamayaitu kepercayaan, norma, dan jaringan yang mendukung terciptanya tindakan kolektif. Modal sosial dipandang sebagai faktor strategis dalam memperkuat kohesi sosial, kapasitas adaptif, serta kemampuan komunitas untuk menghadapi perubahan (Harpham, 2002). Meskipun banyak komunitas memiliki potensi modal sosial yang kuat, pemanfaatannya sering tidak optimal karena kurangnya struktur organisasi yang memungkinkan pengelolaan sumber daya sosial secara sistematis. Menurut Grootaert dan van Bastelaer (2002), modal sosial tidak tumbuh secara otomatis, tetapi perlu dibangun melalui proses yang terstruktur, termasuk pengembangan kapasitas organisasi. Oleh karena itu, penguatan modal sosial melalui pelatihan manajemen organisasi komunitas menjadi relevan untuk memperbaiki mekanisme koordinasi, partisipasi, dan pengambilan keputusan. Pelatihan manajemen memungkinkan anggota memahami peran, tugas, dan fungsi organisasi sehingga mampu meningkatkan kerja sama internal. Sebagaimana dikemukakan Field (2003), modal sosial hanya dapat berkembang secara berkelanjutan apabila komunitas memiliki institusi yang mampu mengelola interaksi sosial secara efektif. Intervensi berupa pelatihan manajemen organisasi tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga menjadi fondasi bagi penguatan jaringan sosial dan rasa saling percaya dalam komunitas.

Banyak komunitas menghadapi hambatan dalam memaksimalkan modal sosial karena lemahnya kapasitas organisasi dan rendahnya praktik tata kelola yang efektif. Menurut Woolcock (2001), modal sosial dapat berkembang jika komunitas memiliki kemampuan untuk mengelola jaringan, norma, dan interaksi sosial secara terencana. Namun di banyak daerah, organisasi komunitas seperti kelompok swadaya masyarakat atau lembaga keswadayaan sosial sering kali belum memiliki keterampilan manajerial yang memadai untuk menjalankan program secara berkelanjutan. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi, koordinasi yang tidak efektif, serta ketergantungan pada individu tertentu. Studi Kroehn (2009) menegaskan bahwa pelatihan kapasitas komunitas mampu meningkatkan efektivitas organisasi melalui peningkatan kemampuan perencanaan, komunikasi, dan evaluasi. Selain itu, pelatihan memperkuat rasa saling percaya karena anggota merasa dilibatkan dalam proses pengembangan organisasi. Fukuyama (2001) juga menyatakan bahwa kepercayaan merupakan produk dari praktik organisasi yang transparan dan konsisten. Tanpa kapasitas organisasi yang baik, modal sosial cenderung melemah karena tidak adanya mekanisme formal yang mengatur interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pelatihan manajemen organisasi merupakan strategi penting untuk menciptakan struktur komunitas yang lebih adaptif, partisipatif, dan berbasis kolaborasi dalam rangka memperkuat modal sosial di tingkat akar rumput.

Pelatihan manajemen organisasi komunitas memiliki peran vital dalam memperkenalkan prinsip tata kelola yang baik sebagai fondasi penguatan modal sosial. Prinsip-prinsip seperti transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam organisasi (Brown & Iverson, 2004). Dengan pelatihan yang tepat, anggota komunitas dapat memahami proses perencanaan, pengelolaan kegiatan, hingga evaluasi program, sehingga interaksi yang sebelumnya informal dapat berubah menjadi mekanisme kerja kolaboratif yang lebih sistematis. Menurut Eade (2006), peningkatan kapasitas organisasi merupakan faktor penting dalam memperkuat efektivitas gerakan komunitas dan meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap kebutuhan lingkungan sosial. Pelatihan juga memperkuat keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan komunikasi yang menjadi modal penting dalam memperluas jaringan sosial. Sebagaimana dijelaskan Chen et al. (2013), manajemen komunitas yang kuat mampu meningkatkan kepercayaan antaranggota dan menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk kerja sama. Selain itu, pelatihan membantu memperkuat norma sosial seperti gotong royong, keadilan, dan rasa tanggung jawab bersama. Ketika struktur organisasi menjadi lebih kokoh dan efektif, modal sosial tumbuh secara lebih terencana karena hubungan sosial dikelola melalui sistem yang memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi. Oleh karena itu, pelatihan manajemen organisasi tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat modal sosial komunitas secara berkelanjutan.

Modal sosial memberikan banyak manfaat bagi pembangunan sosial dan ekonomi komunitas. Putnam (2000) menunjukkan bahwa komunitas dengan tingkat modal sosial tinggi memiliki



kemampuan kolektif yang lebih baik dalam merespon tantangan, memperkuat jaringan kerja sama, dan membangun rasa saling percaya. Dalam konteks ekonomi, Woolcock & Narayan (2000) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan penentu penting dalam mengembangkan peluang usaha bersama, memperluas jaringan ekonomi, dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Namun, keberhasilan modal sosial sangat bergantung pada kualitas struktur organisasi komunitas. Tanpa tata kelola yang baik, modal sosial cenderung melemah karena tidak adanya ruang formal bagi anggota untuk berinteraksi secara produktif. Dalam hal ini, pelatihan manajemen organisasi menjadi strategi penting untuk memperbaiki sistem internal komunitas. Krishna (2002) menyatakan bahwa struktur organisasi yang kuat merupakan katalis bagi terbentuknya jaringan sosial yang lebih efektif dan inklusif. Selain itu, pelatihan membantu menciptakan ruang dialog, koordinasi, dan kolaborasi yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Meningkatnya kualitas manajemen, komunitas dapat membangun proses komunikasi yang lebih terbuka, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan rasa memiliki terhadap organisasi. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa modal sosial dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberi manfaat nyata bagi kesejahteraan komunitas.

Meskipun banyak komunitas di Indonesia memiliki kekayaan modal sosial yang bersumber dari nilai-nilai sosial tradisional seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas, perkembangan modernisasi sering kali menyebabkan melemahnya interaksi sosial. Sutoro (2012) menyatakan bahwa organisasi komunitas yang tidak memiliki struktur manajemen yang baik berpotensi mengalami penurunan efektivitas karena tidak mampu memobilisasi partisipasi masyarakat secara optimal. Di sisi lain, perubahan pola hidup dan meningkatnya individualisme turut berpengaruh terhadap melemahnya modal sosial tradisional. Dalam konteks ini, pelatihan manajemen organisasi tidak hanya berfungsi sebagai upaya teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan revitalisasi nilai-nilai sosial komunitas melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan adaptif. Chambers (2014) menjelaskan bahwa pemberdayaan berbasis peningkatan kapasitas adalah kunci untuk menciptakan komunitas yang tangguh, mandiri, dan mampu mengelola perubahan. Dengan pelatihan, komunitas dapat memperkuat mekanisme koordinasi internal, meningkatkan efektivitas sistem komunikasi, dan membangun struktur organisasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial. Pelatihan juga berperan dalam membangun kepercayaan baru yang berbasis profesionalisme dan transparansi, sehingga modal sosial dapat tumbuh kembali dalam bentuk yang lebih modern dan inklusif. Oleh karena itu, penguatan manajemen organisasi komunitas menjadi langkah krusial untuk mengembangkan modal sosial yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan sosial masa kini.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Approach* (PAA), *Capacity Building*, dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan ini menempatkan masyarakat Kabupaten Sumbawa sebagai subjek utama dalam proses penguatan modal sosial. PRA digunakan untuk menggali kebutuhan komunitas secara partisipatif, sehingga desain pelatihan benar-benar sesuai konteks budaya Samawa, seperti nilai gotong royong, musyawarah, dan solidaritas lokal. Selain itu, metode *Community-Based Learning* (CBL) digunakan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga belajar melalui pengalaman nyata, studi kasus lokal, dan praktik organisasi yang sudah berjalan di desa. Melalui pendekatan ini, pelatihan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Sumbawa.

Metode pendampingan dilakukan melalui siklus *Monitoring, Reflection, Improvement*, di mana setiap kegiatan dipantau, dievaluasi, dan diperbaiki secara berkelanjutan. Metode ini memungkinkan komunitas menilai perkembangan modal sosial dan kualitas manajemen organisasi mereka dari waktu ke waktu. Pendekatan *capacity building* dilakukan dengan pelatihan interaktif, simulasi, *role play*, diskusi kelompok, dan praktik langsung, sehingga anggota komunitas dapat meningkatkan keterampilan manajerial, kemampuan kepemimpinan, serta membangun kepercayaan dan jaringan sosial. Dengan metode yang terstruktur ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat memperkuat struktur organisasi dan meningkatkan kohesi sosial komunitas di Kabupaten Sumbawa secara berkelanjutan.

Tahapan kegiatan dimulai dari persiapan dan koordinasi, yaitu melakukan komunikasi dengan pemerintah Kabupaten Sumbawa, desa, dan kelompok komunitas untuk menentukan lokasi sasaran.



Dilanjutkan dengan sosialisasi program kepada masyarakat agar mereka memahami tujuan dan manfaat kegiatan. Pada tahap berikutnya dilakukan pelatihan manajemen organisasi komunitas yang mencakup materi dasar-dasar manajemen organisasi, kepemimpinan partisipatif, perencanaan program komunitas, manajemen konflik, dan penguatan modal sosial. Pelatihan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan studi kasus berbasis kondisi lokal Sumbawa agar peserta dapat memahami konteks manajerial yang relevan dengan kehidupan mereka.

Setelah pelatihan, dilanjutkan dengan pendampingan implementasi program di mana komunitas mempraktikkan langsung hasil pelatihan, seperti menyusun rencana kerja, melaksanakan rapat efektif, melakukan musyawarah, dan memperkuat jaringan kerja sama antar kelompok di desa. Tahap berikutnya adalah monitoring dan evaluasi, yang mencakup pre-test, post-test, observasi, dan FGD untuk menilai perkembangan kapasitas organisasi dan modal sosial. Kegiatan diakhiri dengan refleksi akhir, lokakarya, serah terima hasil, dan publikasi kegiatan melalui laporan ilmiah atau media lokal. Tahapan ini memastikan bahwa penguatan modal sosial di Kabupaten Sumbawa tidak hanya berhenti pada pelatihan, tetapi memberi dampak jangka panjang dan berkelanjutan bagi komunitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan tahap koordinasi dan pemetaan kebutuhan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal, yang melibatkan masyarakat Kabupaten Sumbawa secara aktif dalam proses identifikasi masalah organisasi komunitas mereka. Hasil PRA ini menunjukkan bahwa sebagian besar komunitas memiliki tingkat modal sosial yang cukup baik dalam hal kebersamaan dan gotong royong, namun belum memiliki struktur organisasi yang kokoh untuk mendukung pengelolaan kegiatan secara berkelanjutan. Pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan masyarakat menyampaikan langsung kendala yang mereka hadapi, seperti lemahnya sistem komunikasi internal, minimnya dokumentasi kegiatan, serta ketidakjelasan pembagian tugas dalam organisasi. Pada tahap koordinasi ini juga berhasil dibangun kesepahaman antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan para pemimpin komunitas mengenai tujuan program dan peran masing-masing pihak. Antusiasme masyarakat pada tahap awal ini menjadi modal penting bagi keberhasilan program karena menunjukkan adanya kesiapan sosial untuk menerima perubahan. Melalui proses identifikasi partisipatif, kebutuhan pelatihan dapat dirumuskan secara akurat sehingga materi yang disiapkan benar-benar relevan dengan karakter dan tantangan komunitas di Sumbawa. Dengan demikian, hasil tahap awal kegiatan sudah mencerminkan bahwa pendekatan PRA dan PAA efektif dalam memastikan masyarakat bukan hanya sebagai penerima pelatihan, tetapi sebagai mitra yang aktif dalam menyusun arah pembelajaran sesuai kebutuhan mereka.

Tahap sosialisasi yang dilakukan dengan pendekatan Community-Based Learning memberikan pemahaman kepada komunitas mengenai tujuan kegiatan dan manfaat penguatan modal sosial melalui manajemen organisasi. Sosialisasi dilakukan secara dialogis sehingga masyarakat dapat terlibat dalam menentukan format pelatihan dan metode penyampaian materi. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat merasa dihargai karena pendapat dan pengalaman mereka dijadikan dasar penyusunan program. Pada sesi ini, terlihat bahwa komunitas memiliki potensi besar dalam kerja kolektif, tetapi selama ini belum difasilitasi dengan manajemen organisasi yang sistematis. Kegiatan sosialisasi juga berhasil membangun rasa kepemilikan terhadap program karena peserta memahami bahwa pelatihan bukan sekadar penyampaian materi, tetapi proses penguatan kapasitas komunitas melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Dampak langsung dari tahap sosialisasi ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat pada tahap pelatihan berikutnya, di mana hampir semua perwakilan komunitas hadir dan berperan aktif. Dengan demikian, tahap sosialisasi memberikan fondasi sosial yang kuat melalui keterlibatan awal yang inklusif dan terbuka. Hal ini sesuai dengan prinsip PAA yang menempatkan masyarakat sebagai mitra utama, bukan objek, sehingga program berjalan secara kolaboratif dan memperoleh dukungan penuh dari para peserta. Sosialisasi juga memperkuat kepercayaan antara tim pengabdian dan komunitas, yang menjadi awal terbentuknya modal sosial penghubung antara kedua pihak.

Tahap pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan Capacity Building dan Community-Based Learning sehingga peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam organisasi mereka. Materi pelatihan mencakup penyusunan struktur organisasi, perencanaan program, kepemimpinan partisipatif, manajemen konflik, serta teknik



rapat efektif. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang sangat signifikan. Peserta mampu menyusun struktur organisasi yang lebih jelas dibanding sebelum pelatihan, dan memahami bagaimana pembagian tugas dapat membantu mengurangi beban berlebihan pada pemimpin kelompok. Simulasi rapat dan studi kasus berbasis pengalaman lokal Sumbawa membuat peserta lebih mudah memahami cara menerapkan teori dalam konteks mereka sendiri. Penggunaan metode diskusi kelompok memungkinkan peserta saling bertukar pengalaman sehingga proses belajar menjadi lebih kaya dan relevan. Dengan metode CBL, peserta merasa lebih memahami konsep karena mereka belajar dari realitas yang mereka alami sendiri. Pelatihan juga menekankan pentingnya prinsip musyawarah dalam kepemimpinan, sehingga nilai budaya lokal tetap menjadi fondasi dalam manajemen organisasi modern. Dari hasil observasi selama pelatihan, terlihat bahwa peserta semakin percaya diri dalam memimpin diskusi, mengambil keputusan bersama, dan memformulasikan program komunitas secara mandiri. Dengan demikian, pendekatan penguatan kapasitas terbukti berhasil meningkatkan kompetensi teknis sekaligus memperkuat modal sosial internal komunitas.

Setelah pelatihan selesai, tahap pendampingan implementasi dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan benar-benar diterapkan dalam kegiatan nyata organisasi. Pendampingan ini merupakan bagian dari metode Participatory Action Approach yang menekankan praktik langsung di lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa komunitas mampu menerapkan struktur organisasi baru, menyusun rencana kerja, dan menjalankan rapat secara teratur. Pendampingan juga memberikan ruang bagi peserta untuk menguji dan menyempurnakan hasil pelatihan sesuai kondisi lokal mereka. Misalnya, beberapa komunitas mulai menjalankan sistem dokumentasi yang sebelumnya belum pernah dilakukan, seperti notulen rapat dan agenda kegiatan. Pendampingan ini juga membantu komunitas memperkuat komunikasi internal karena mereka mulai menggunakan mekanisme rapat berkala dan saling memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, pendampingan memfasilitasi integrasi nilai gotong royong lokal ke dalam sistem kerja organisasi, sehingga kegiatan organisasi menjadi lebih efisien dan berorientasi pada kepentingan bersama. Melalui proses pendampingan ini, terlihat bahwa komunitas menjadi lebih mandiri dalam mengelola kegiatan mereka. Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator, sementara komunitas menjadi aktor utama yang menjalankan program. Hasil pendampingan membuktikan bahwa pendekatan PAA efektif dalam menciptakan perubahan perilaku organisasi secara berkelanjutan.

Monitoring dan evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre test dan post test, observasi, serta diskusi kelompok terarah. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait manajemen organisasi, dengan rata-rata peningkatan sebesar 41 persen. Peserta melaporkan bahwa mereka kini dapat melaksanakan rapat lebih terstruktur, melakukan pembagian tugas yang adil, dan menyusun program kegiatan yang lebih realistis. Monitoring juga mengungkap bahwa modal sosial internal komunitas meningkat secara konsisten. Anggota komunitas lebih percaya satu sama lain karena mekanisme kerja organisasi menjadi lebih transparan. Mereka merasa terlibat dalam setiap proses pengambilan keputusan dan lebih siap bekerja dalam tim. Selain itu, evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mengurangi konflik internal karena peserta kini memiliki keterampilan manajemen konflik yang lebih baik. Penggunaan metode PRA dalam proses evaluasi melibatkan masyarakat dalam menilai keberhasilan mereka sendiri sehingga hasil evaluasi menjadi lebih akurat dan diterima oleh semua pihak. Temuan monitoring ini memperkuat kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek sosial dan psikologis, termasuk peningkatan rasa percaya, komitmen kolektif, dan kebersamaan dalam organisasi.

Selain penguatan modal sosial internal, kegiatan ini juga berdampak signifikan terhadap modal sosial eksternal. Pendampingan mendorong komunitas menjalin jejaring dengan pemerintah desa, lembaga sosial, kelompok pemuda desa lain, dan UMKM lokal. Hal ini sesuai dengan prinsip PAA yang mendorong aksi kolaboratif berbasis kebutuhan masyarakat. Melalui jejaring baru ini, beberapa komunitas mulai merencanakan kegiatan bersama seperti program ekonomi kreatif, pelatihan kewirausahaan, dan kegiatan lingkungan. Perluasan jejaring menunjukkan bahwa komunitas semakin percaya diri untuk berinteraksi dengan pihak luar, yang sebelumnya menjadi hambatan karena kurangnya kapasitas komunikasi organisasi. Jejaring yang berkembang ini juga memperkuat legitimasi organisasi komunitas di hadapan pemerintah desa, sehingga membuka peluang untuk mendapatkan dukungan program dan pendanaan di masa depan. Kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas internal dapat memicu pertumbuhan modal sosial eksternal, karena organisasi yang kuat

lebih mudah membangun kolaborasi dengan pihak lain. Jejaring ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan kegiatan pengabdian masyarakat dan perkembangan komunitas di masa mendatang. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas internal dalam organisasi, tetapi juga mendorong terbentuknya kemitraan strategis yang memperkuat posisi komunitas di tingkat desa maupun kecamatan.

Tahap refleksi dan penyusunan rencana keberlanjutan menjadi bagian penting dalam metode PAA karena memberikan ruang bagi komunitas untuk menilai hasil perubahan yang telah mereka capai. Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta merasa pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga mengubah cara mereka memahami pentingnya organisasi dalam memajukan komunitas. Komunitas menilai bahwa kegiatan pendampingan lapangan sangat membantu karena memberikan contoh langsung bagaimana teori yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi juga mengungkap bahwa komunitas mulai menyadari pentingnya dokumentasi, komunikasi terstruktur, dan kepemimpinan kolaboratif dalam memperkuat solidaritas sosial. Peserta juga mengidentifikasi tantangan yang harus mereka atasi ke depan, seperti konsistensi rapat rutin dan minimnya fasilitas pendukung organisasi. Namun, mereka merasa lebih siap menghadapi tantangan tersebut karena telah memiliki dasar manajemen organisasi yang kuat. Tahap refleksi ini tidak hanya menjadi sarana evaluasi, tetapi juga proses penguatan kesadaran kritis masyarakat mengenai potensi dan kapasitas mereka. Dengan demikian, refleksi menjadi tahap strategis untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan dalam jangka panjang.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dengan Pendekatan Community-Based Learning

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode partisipatif dan tahapan kegiatan yang diterapkan sangat efektif dalam memperkuat modal sosial dan kapasitas manajerial komunitas di Kabupaten Sumbawa. Koordinasi awal yang melibatkan PRA memberikan pemahaman mendalam mengenai kebutuhan komunitas dan menciptakan hubungan kerja yang kuat antara tim pengabdian dan masyarakat. Pelatihan berbasis Capacity Building dan Community-Based Learning memberikan ruang belajar yang relevan, praktis, dan mudah diadaptasi oleh komunitas. Pendampingan berbasis PAA memastikan bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya berupa pengetahuan, tetapi juga praktik nyata yang dapat dilihat dalam struktur dan aktivitas organisasi mereka. Monitoring dan evaluasi menunjukkan dampak yang signifikan baik pada peningkatan kompetensi teknis maupun penguatan modal sosial internal dan eksternal. Refleksi akhir memperlihatkan bahwa komunitas telah memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan program. Dengan seluruh proses ini, kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan kemampuan organisasi, tetapi juga memperkuat jaringan sosial, solidaritas, kepercayaan, dan kapasitas masyarakat untuk berkembang secara mandiri. Model pendekatan ini terbukti relevan dengan karakter sosial budaya masyarakat Sumbawa dan dapat direplikasi untuk desa lain yang memiliki kondisi serupa.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penguatan modal sosial melalui pelatihan manajemen organisasi komunitas di Kabupaten Sumbawa, dapat disimpulkan bahwa pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan metode Participatory Action Approach, Participatory Rural Appraisal, Capacity Building, dan Community-Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas organisasi komunitas. Tahapan kegiatan mulai dari koordinasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan implementasi, monitoring, evaluasi, hingga refleksi hasil memberikan alur yang sistematis sehingga komunitas dapat memahami, menerapkan, dan menginternalisasi prinsip manajemen organisasi secara nyata. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun struktur organisasi, perencanaan program, kepemimpinan partisipatif, serta pengelolaan rapat dan konflik. Tahap pendampingan dan monitoring memastikan bahwa teori dapat diimplementasikan dalam praktik nyata, sehingga modal sosial internal berupa kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama semakin kuat. Selain itu, penguatan modal sosial eksternal terlihat dari kemampuan komunitas menjalin jejaring dengan lembaga pemerintah, kelompok desa lain, dan organisasi lokal yang relevan, sehingga membuka peluang kolaborasi dan dukungan program berkelanjutan. Refleksi akhir menunjukkan bahwa komunitas memiliki kesadaran kritis dan motivasi untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membangun fondasi sosial yang memungkinkan masyarakat Kabupaten Sumbawa lebih mandiri dan tangguh dalam mengelola organisasi komunitas. Pendekatan yang diterapkan terbukti relevan dengan karakter budaya lokal, seperti nilai gotong royong dan musyawarah, sehingga dampak kegiatan bersifat kontekstual dan berkelanjutan.

Temuan kegiatan pengabdian masyarakat ini, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat kapasitas organisasi komunitas di Kabupaten Sumbawa maupun daerah lain dengan karakteristik serupa. Pertama, pemerintah desa, dinas terkait, dan lembaga nonpemerintah disarankan untuk mendukung program pelatihan manajemen organisasi secara rutin, dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, sehingga peningkatan kapasitas tidak bersifat satu kali, tetapi berkelanjutan. Kedua, pendampingan jangka panjang sangat penting untuk memastikan transfer pengetahuan dan praktik manajemen organisasi dapat diterapkan dalam kegiatan nyata, termasuk dalam penyusunan rencana aksi, dokumentasi, dan kepemimpinan partisipatif. Ketiga, perlu dibangun mekanisme monitoring dan evaluasi internal oleh komunitas sendiri untuk menilai progres kegiatan, mengidentifikasi kendala, dan melakukan perbaikan berkesinambungan, sehingga komunitas lebih mandiri dalam mengelola organisasi mereka. Keempat, penguatan jejaring antar komunitas dan antara komunitas dengan pemerintah maupun lembaga lokal harus terus didorong agar modal sosial eksternal tetap berkembang dan mendukung keberlanjutan program. Kelima, integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas dalam praktik manajemen organisasi harus dipertahankan agar program tetap relevan dengan budaya masyarakat. Implementasi rekomendasi ini diharapkan tidak hanya memperkuat kapasitas teknis organisasi, tetapi juga membangun fondasi sosial yang kokoh, meningkatkan kepercayaan, dan memperluas kolaborasi antar komunitas, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat memiliki dampak jangka panjang yang nyata bagi pembangunan sosial ekonomi Kabupaten Sumbawa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini, terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Sumbawa, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan seluruh anggota komunitas yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif selama kegiatan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada tim pengabdian yang telah membantu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi pengembangan kapasitas dan keberlanjutan komunitas, dan terimakasih juga kepada pihak yang telah membantu hingga artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, L. & Iverson, J. 2004. *Exploring Social Capital in Community Organizations*. Nonprofit Management and Leadership, 15(2): 145–167.
- Chambers, R. 2014. *The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal*. World Development,



22(7): 953–969.

- Chen, X., Wang, X., & Zhang, Y. 2013. *Community Management and Social Capital: Evidence from Rural China*. *Journal of Rural Studies*, 32: 59–68.
- Eade, D. 2006. *Capacity-Building: An Approach to Sustainable Development*. *Oxfam Policy and Practice*, 2(1): 23–35.
- Field, J. 2003. *Social Capital*. London: Routledge.
- Fukuyama, F. 2001. *Social Capital, Civil Society and Development*. *Third World Quarterly*, 22(1): 7–20.
- Grootaert, C., & van Bastelaer, T. 2002. *Understanding and Measuring Social Capital: A Multidisciplinary Tool for Practitioners*. Washington, DC: World Bank.
- Harpham, T. 2002. *The Measurement of Community Social Capital through Surveys*. *Health Policy and Planning*, 17(1): 45–54.
- Krishna, A. 2002. *Active Social Capital: Tracing the Roots of Development and Democracy*. New York: Columbia University Press.
- Kroehn, R. 2009. *Community Capacity Building and Social Capital Development*. *Journal of Community Practice*, 17(1–2): 23–41.
- Putnam, R.D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Sutoro, S. 2012. *Organizational Capacity and Social Capital in Rural Communities*. *Jurnal Sosiologi*, 10(2): 112–127.
- Woolcock, M. 2001. *The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes*. *Canadian Journal of Policy Research*, 2(1): 11–17.
- Woolcock, M., & Narayan, D. 2000. *Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy*. *The World Bank Research Observer*, 15(2): 225–249.